

## ANALISIS SALURAN PEMASARAN KEPITING RAJUNGAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN DI SULAWESI SELATAN

Oleh

Sudirman<sup>1</sup>, Hasanuddin Remmang<sup>2</sup>

e-mail, sudirman@yahoo.com

Mahasiswa Prodi Manajemen dan Dosen Pembimbing Pascasarjan

Universitas Bosowa

### ABSTRAK

Komoditas hasil laut merupakan kekayaan Provinsi Sulawesi Selatan yang memberikan peluang masyarakat untuk pencaharian dalam menghidupkan keluarga. Kabupaten Pangkajene Kepulauan adalah lokasi penelitian yang menjadi fokus pendataan dalam kajian saluran pemasaran hasil laut yang dalam hali ini kepiting rajungan. Yang menjadi motivasi peneliti memilih daerah ini karena 67,18 % penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan baik pertambakan maupun mencari ikan di laut. Selain itu, dipilihnya lokasi ini menjadi studi dalam penelitian adalah jumlah pulau dalam wilayah pemeritahan Kabupaten Pangkajene Kepulauan mencapai 114 ( sumber kantor kependudukan Kabupaten Pangkep). Jumlah penduduk yang berdominsili di pulau mencapai 23.761 jiwa dengan pencaharian 74,24 % adalah nelayan dan sisanya bekerja di kota menjadi karyawan mall dan tukang batu. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui sistem distribusi pemasaran kepiting dari nelayan ke pedagang pengumpul dan tingkat pendapatan yang diperoleh. Hasil kajian ini, peneliti melakukan pendataan terhadap faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat perolehan pendapatan dan variabel yang mana menjadi dominan mempengaruhi hasil usaha nelayan. Data yang didapatkan adalah empiris di obyek penelitian plus data dari instansi terkait. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah survei dan deskriptif . Penelitian ini dilakukan  $\pm$  8 bulan yang diawali dengan pendekatan participatory rural appraisal agar data yang diperoleh valid dan terpercaya hasil kajian. Hasil olah data primer memberikan gambaran bahwa makin tinggi bobot timbangan daging kepitingan rajungan secara langsung mempengaruhi nilai jual atau meningkat setiap bulan. Adapun perbandingan harga beli rajungan dari nelayan dan harga jual daging kepada pedagang ekspor yaitu; harga beli rajungan gelondongan antara Rp. 42.500-Rp.50.000 setiap kilogram tergantung kualitas dan besarnya kepiting. Sedangkan perbandinagn bobot kepiting dengan jumlah ekor yakni; 1 : 15 : 0,30, ( artinya 1 kg kepiting segar berbanding 15 ekor dan menghasilkan 30 % daging segar). Telah diketahui bahwa musim panen kepiting rajungan mempunyai waktu tertentu namun aktivitas penangkapan berjalan sepanjang tahun, olehnya itu hasil kajian ini merekomendasikan kepada pemerintah untuk memudahkan perluasan jaringan baik supplier rajungan dalam hal ini kelompok nelayan maupun kepada pedagang perantara lainnya.

**Kata Kunci :** UKM, Tatakelola uasaha, Pendapatan dan Kesejahteraan.

### A. PENDAHULUAN

Kabupaten Pangkajene Kepulauan adalah bagian wilayah pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan dan menjadi studi kasus penelitian dalam riset dengan judul Analisis Saluran Pemasaran Kepiting Rajungan Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan. Potensi daerah ini adalah sentra pengembangan usaha perikanan dengan luas 1.112,29 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 13

kecamatan dan 102 desa/kelurahan. Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep hingga Tahun 2019 sebanyak 544.498 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 288 orang/km<sup>2</sup>, dan hasil produksi mencapai 5.091,33 ton ikan laut termasuk kepiting rajungan.

Perkembangan produksi rajungan di daerah ini fluktuasi yang disebabkan beberapa faktor antara lain cuaca dan jumlah nelayan. Rajungan adalah kekayaan laut yang dimiliki

Kabupaten Pangkajene Kepulauan yang menjadi perimadona dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2015-2019) adalah komoditas kepiting rajungan, dimana permintaan dagingnya dari tahun ke tahun meningkat, sedangkan kapasitas produksi nelayan terbatas. Data statistik Kantor Dinas Perairan dan Kelautan Kabupaten Pangkep Tahun 2015-2019 yakni; pada Tahun 2015 produksi kepiting 2.011 ton, pada Tahun 2016 produksi kepiting sebesar 3.507 ton, Tahun 2017 5.091,33 ton, Tahun 2018 sebanyak 4.618 ton dan pada Tahun 2019 mencapai 4.877,34 ton. Makin meningkatnya permintaan kepiting daerah ini merupakan suatu gambaran bahwa komoditas kepiting menjadi sumber utama PAD Kabupaten Pangkep dan cenderung masyarakat menjadi pencaharian utama. Adanya kecenderungan seperti ini tentunya ada pergeseran nilai pada masyarakat khususnya komunitas nelayan dari sifat tradisional menjadi produktivitas.

Potensi yang dimiliki daerah ini adalah tercukupinya sarana dan prasarana perdagangan antara lain ; (1) pelabuhan nelayan labbakang, (2) TPI Pundata Baji, (3) populasi nelayan cukup banyak, (4) sarana jalan aspal beton, (5) sarana transportasi cukup tersedia, (6) akses pemasaran ke beberapa daerah terjangkau, (7) prasarana produksi seperti; jarring, alat pancing, bibit, pupuk, pakan dan lain sebagainya. Dewasa ini, rajungan (*portunus pelagicus*) merupakan hasil perikanan dari laut yang banyak di jual pada pasar-pasar di Negara Asia Tenggara. Dari Tahun 2009 sampai 2013 dapat dilaporkan data penangkapan rajungan di wilayah Australia, Indonesia dan Thailand berada pada kisaran 47.360,55 ton sampai 66.101,72 ton. Pada umumnya rajungan di jual di pasar dalam negeri dengan bentuk beku ataupun segar dan untuk keperluan ekspor di jual dalam bentuk daging yang sudah di kalengkan (*crab-flesh canning*) ---- Anonim 1998.

Daging rajungan yang merupakan bahan makanan yang mempunyai protein cukup tinggi sehingga permintaan makin meningkat dari tahun ke tahun, dan bukannya saja dalam wilayah Kabupaten Pangkep, namun sudah mulai memasuki pasar lintas daerah dan pasar ekspor bekerjasama dengan PT Philips ekspor daging rajungan di

kawasnan industry Makassar (KIMA-Makassar). Untuk menyiasati perkembangan permintaan daging rajungan, maka perlu adanya upaya mengalihkan sumber bahan baku/pembelian yang bersifat lokal dan diperluas ke daerah lain seperti di Kabupaten Luwu, Sorong dan Takalar agar permintaan pasar dapat terpenuhi. Selanjutnya, permintaan yang makin meningkat pada komoditi ini akan tetapi yang perlu diperhatikan dan dijaga keberadaannya adalah mutu produk. Collier dan Sussams (2009), salah satu persyaratan mutu yang menjadi pertimbangan dan ikut menentukan suatu produk diterima atau ditolak konsumen adalah keamanan pangan ( *food safety*). Oleh karena itu dengan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui program produk unggulan daerah diharapkan kedepan nelayan di Kabupaten Pangkep dapat terbentuk kelompok nelayan rajungan dalam bentuk asosiasi agar dapat mengakses pasar yang lebih luas dan strategi pemasaran dari mono saluran menjadi multi saluran. Selanjutnya, untuk melihat kandungan protein daging rajungan dapat dilihat table 1 (*terlampir*)

Data pada tabel 1 di atas memberikan pemahaman bahwa ternyata kandungan protein daging rajungan lebih tinggi dibanding dengan kepiting biasa sehingga menjadi daya tarik konsumen untuk mengkonsumsinya. Sedangkan kandungan lemak daging kepiting rajungan agak tinggi dibanding dengan kepiting biasa, namun kandungan lemak seperti itu tidak menjadi hambatan permintaan konsumen. Selain kelebihan yang dimiliki daging rajungan, juga mempunyai kelemahan tentang kandungan air cukup tinggi baik kepiting biasa maupun kepiting rajungan menyebabkan tingkat ketahanan dagingnya terbatas (*membusuk/berbakteri*).



Gambar 1. Cara pengupasan daging



Gambar 2. Daging Jari Kepiting

Kualitas daging rajungan sangat dipengaruhi oleh kondisi kepiting secara gelondongan, dimana kepitingan yang sudah mati, maka secara otomatis daging dalam badannya hilang atau membusuk seperti yang dialami oleh bapak Baharuddin selaku nelayan senior untuk kepiting rajungan menuturkan bahwa permasalahan yang dialami nelayan kepiting rajungan di lepas pantai adalah seringnya membusuk/rusak daging (kepiting mati) sebelum sampai ke pasar/TPI. Harga kepiting sangat dipengaruhi oleh kualitas sehingga penanganan kepiting dari awal menangkap hingga ke konsumen akhir perlu penanganan yang profesional agar harga jual dapat lebih tinggi, khususnya pada saat penangkapan di lepas pantai yang memerlukan waktu cukup lama sampai ke pedagang processing/pengumpul daging rajungan. Dengan adanya fenomena ini, maka permasalahan yang dialami UKM mitra tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan usaha bersifat konvensional dan tradisional sehingga pengembangan usaha kurang berkembang dan cenderung usaha tersebut sebagai usaha sampingan.
2. Kekurangmampuan kedua mitra tersebut untuk memenuhi permintaan pasar, baik secara kuantitas maupun kualitas sehingga tingkat pendapatan usaha kurang optimal.
3. Kapasitas produksi kurang maksimal yang disebabkan oleh supply kepiting hanya didasarkan pada nelayan sebagai langganan tanpa melakukan upaya lain.

## B. METODELOGI PENELITIAN

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan Provinsi Sulawesi Selatan dengan studi kasus Kabupaten Pangkajene Kepulauan dengan

kajian analisis saluran pemasaran komoditas rajungan. dengan dasar dipilihnya lokasi ini adalah daerah ini merupakan pusat perdagangan Kawasan Timur Indonesia dengan usaha yang kompleks dan pelaku usaha yang berasal dari beberapa daerah termasuk pendatang bisnis dari negara lain (investor). Dan alasan lainnya adalah sektor usaha rill di daerah ini secara kuantitas 87,17 % adalah pengusaha dalam status UMKM (sumber Kota Makassar dalam Angkat Tahun 2017) sehingga mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya dalam sektor ini dan diharapkan kedepan, dimana hasil penelitian nantinya menjadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka pendek dan menengah yang berpihak kepada pembangunan ekonomi berbasis ekonomi kerakyatan dan peranan usaha mikro, kecil dan menengah lebih meningkat.

### 2. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data primer yang bersumber dari data empiris dengan secara langsung dikumpul dari lokasi penelitian melalui pengamatan langsung , wawancara dan pengedaran angket. Data selanjutnya adalah data sekunder yang diperoleh melalui penelaahan pustaka berupa buku, jurnal, serta dokumen yang dibutuhkan yang ada hubungannya dengan penelitian termasuk yang diperoleh dari instansi terkait (Kantor Dinas Koperasi dan UKM, Penanaman Modal dan Perdagangan, dan Kantor Statistik Kota Makassar). Adapun data lain yang diperoleh adalah melalui pelaku usaha mikro dari beberapa bidang usaha yakni; usaha kuliner, perikanan, pertanian, home industri lainnya seperti kerajinan meuble, perak dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam memperoleh data adalah menggunakan beberapa metode, yaitu; wawancara, pengedaran angket, dan studi pustaka. Metode pengumpulan data dengan pengedaran angket dimaksudkan untuk mengetahui dan menghimpung data tentang jumlah UMKM yang menjadi sampel dan serapan tenaga kerja, modal usaha yang dikelola selama setahun dan tingkat keuntungan yang diperoleh.. Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara adalah berapa banyak

volume penjualan selama setahun dan biaya-biaya apa yang dikeluarkan terhadap pengelolaan usaha serta sarana dan prasarana yang menunjang usaha UMKM di daerah ini.

#### 4. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat dibuat suatu analisis yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat dan atau faktor-faktor apa yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan di Kota Makassar, agar UMKM menjadi penyanggah terhadap tujuan pembangunan tersebut. Dalam analisis ini dengan kaitannya hipotesis bahwa ada tiga variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dengan pembangunan ekonomi kerakyatan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat hubungannya peranan UMKM di Kota Makassar, dilakukan analisis regresi berganda dengan rumus :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3 + \dots e_i$$

Dimana :

Y = Kesejahteraan Masyarakat

X1 = Serapan Tenaga Kerja

X2 = Keuntungan pemasaran

X3 = Laba Usaha

b<sub>0</sub> = Parameter yang ditaksir

Metode penelitian ini dengan pendekatan yang dilakukan di atas untuk mengambil suatu kesimpulan secara general dari beberapa pengamatan terhadap variabel UMKM dalam hubungannya kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi kerakyatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu berusaha menjawab besaran pengaruh variabel independen ( X1, X2 dan X3 ) terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat (Y).

#### C. HASIL PENELITIAN

Kapasitas produksi daging rajungan dipengaruhi oleh musim/iklim karena kepiting rajungan hidupnya hanya satu alam yaitu di laut sehingga nelayan dalam mencari kepiting juga ada musimnya yaitu pada saat bulan Juni-Desember setiap tahunnya. Dalam kurun waktu 4 bulan .( April-Juli) tim program melakukan pengabdian di lokasi mendapatkan data produksi yaitu rata-rata pembelian dari nelayan 150-250 kilogram setiap hari dengan harga antara Rp.32.500-Rp.37.500/kg

(tergantung kualitas bahan kepiting). Dalam ukuran timbangan mempunyai perbandingan 1:15, artinya 1 kilogram daging rajungan naik timbang rata-rata 15 ekor kepiting. Adapun volume produksi yang dicapai mitra selama empat bulan (April-Juli/2017) pada table 2 (*terlampir*)

Pada table 2 memberikan gambaran bahwa kapasitas produksi dalam kurun waktu empat bulan belum optimal dibanding permintaan pasar makin meningkat. Adanya ketidakseimbangan antara supplier rajungan dan permintaan konsumen maupun kebutuhan industri disebabkan beberapa faktor yakni; pasokan rajungan dari nelayan fluktuasi dan adanya keterbatasan modal usaha mitra termasuk tingkat keterampilan pengolahan rajungan. Fenomena di atas, maka tim pelaksana program memprogramkan pengembangan pengadaan bahan baku rajungan. Pengembangan bahan baku rajungan terbatas di Wilayah tangkapan hanya diperoleh di selat Kabupaten Pangkep dan sekitarnya. Untuk meningkatkan kapasitas rajungan, perlu adanya terobosan mencari rajungan di daerah lain yang mempunyai potensi penghasil rajungan. Telah diketahui bahwa musim rajungan mempunyai waktu tertentu namun aktivitas penangkapan berjalan sepanjang tahun, olehnya itu kedepan diharapkan mitra melakukan perluasan jaringan baik dari supplier rajungan dalam hal ini kelompok nelayan maupun kepada pedagang perantara lainnya. Pengembangan jaringan kepada supplier bahan baku rajungan perlu dilakukan, akan tetapi kualitas produk harus diutamakan karena kedepan daging rajungan yang dihasilkan akan diarahkan untuk mencari relasi pasar untuk ekspor. Sedangkan strategi pemasaran akan melalui cara mendistribusikan dalam bentuk daging segar beku atau dikalengkan ke swalayan baik di Kotam Pangkep maupun kota-kota lain. Untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan dalam hal ini daging rajungan olahan, dilakukan kemasan yang berlabel halal dan di daftarkan kepada kantor POM agar mendapat pengakuan secara legal dan terjamin kualitasnya. Bertitik-tolak pada permintaan daging rajungan yang makin meningkat dari waktu ke waktu, maka waktu kedepan akan dilakukan penganeekaragaman kemasan dan rasa daging melalui diversifikasi

produk daging rajungan. Untuk menjaga permintaan yang makin meningkat terhadap daging rajungan, maka senantiasa kualitas daging berstandar ekspor, sehingga dibutuhkan suatu penjaminan, pengendalian dan pengawasan mutu. Telah diketahui bahwa komoditas daging rajungan rawan terhadap kontaminasi lingkungan sehingga selain pemenuhan bahan baku rajungan dan juga perlu adanya program analisis dampak lingkungan agar keberadaan perusahaan/mitra dapat diterima masyarakat.

### 1. Penanganan Rajungan

Pendekatan yang dilakukan pada pendampingan mitra agar produk unggulan (rajungan) di daerah ini adalah sistem participatory rural appraisal (PRA), dimana melibatkan stakeholder baik pihak kelompok nelayan maupun lembaga pemasaran yang terlibat dalam perdagangan komoditi rajungan. Pelaksanaan pendampingan ini meliputi beberapa kegiatan selain yang diuraikan pada metode sebelumnya yakni; (1) penyuluhan, (2) pelatihan terpadu, (3) demonstrasi proses produksi, dan (4) evaluasi kegiatan untuk melihat efektivitas program. Tujuan kegiatan tersebut agar kualitas hasil yang dicapai dapat terwujud. Sedangkan metode implementasinya meliputi; (i) mendesain layout proses, (ii) membuat dan menerapkan alat steamer, (iii) menyiapkan meja sortiran dan bubut net, (iv) melakukan praktek percontohan kepada mitra (UD.Mattiro Baji dan H.M.Tahir) termasuk kelompok nelayan agar memahami pengelolaan usaha berbasis agribisnis.

Bentuk pelaksanaan yang telah dilakukan pada program ini adalah sebagai berikut; (1) perbaikan layout produksi, (2) pendampingan proses produksi, (3) pendampingan pengukusan dan pengupasan, (4) pendampingan pengemasan dan penyimpanan daging, (5) pendampingan penerapan sanitasi-hygiene dan (6) pendampingan pengklasifikasian daging seperti gambar dibawah ini :



Gambar 3. Daging Dada Kepiting



Gambar 4. Daging Jepitan Kepiting

### 2. Analisis Pendapatan Usaha Mitra

Sejak bula April sampai bulan Juli Tahun 2017 telah dilaksanakan pendampingan terhadap beberapa kegiatan sesuai uraian 5.2. di atas dengan kapasitas produksi naik rata-rata Naik 7,4 % . Kenaikan kapasitas produksi tersebut belum optimal yang disebabkan beberapa faktor diantaranya pasokan bahan baku rajungan oleh nelayan fluktuasi dan juga keterbatasan modal usaha mitra. Adapun nilai jual yang didapatkan mitra selama empat bulan dapat dilihat Pada table 3 (*terlampir*)

Data table 3 memberikan gambaran bahwa makin tinggi bobot timbangan daging kepitingan rajungan secara langsung mempengaruhi nilai jual atau meningkat setiap bulan. Namun persentase kapasitas produksi fluktuasi yang diakibatkan oleh pasokan bahan baku. UD.Mattiro Baji dan H.M.Tahir Dg.Ngitung selaku pedagang pengumpul mengatakan bahwa biasanya rajungan gelondongan yang dijual kepada pedagang processing total harga jual yang diterima sangat rendah atau pendapatan usaha yang diterima rendah dibanding dengan penjualan daging rajungan. Adapun



perbandingan harga beli rajungan dari nelayan dan harga jual daging kepada pedagang ekspor yaitu; harga beli rajungan gelondongan Rp. 35.000/kg, sedangkan perbandingan bobot kepiting dengan jumlah ekor yakni; 1 : 15 : 0,30, ( artinya 1 kg kepiting segar berbanding 15 ekor dan menghasilkan 30 % daging segar).

#### D. KESIMPULAN

Permintaan rajungan makin meningkat dari tahun ke tahun sedangkan supplier bahan baku rajungan mengalami fluktuasi. Pelaksanaan pendampingan ini meliputi beberapa kegiatan selain yang diuraikan pada metode sebelumnya yakni; (1) penyuluhan, (2) pelatihan terpadu, (3) demonstrasi proses produksi, dan (4) evaluasi kegiatan untuk melihat efektivitas program. Tujuan kegiatan tersebut agar kualitas hasil yang dicapai dapat terwujud. Sedangkan metode implementasinya meliputi; (i) mendesain layout proses, (ii) membuat dan menerapkan alat steamer, (iii) menyiapkan meja sortiran dan bubut net, (iv) melakukan praktek percontohan kepada mitra (UD.Mattiro Baji dan H.M.Tahir) termasuk kelompok nelayan agar memahami pengelolaan usaha berbasis agribisnis.

Dalam kurun waktu 4 bulan ( April-Juli) tim program melakukan pengabdian di lokasi mendapatkan data produksi yaitu rata-rata pembelian dari nelayan 150-250 kilogram setiap hari dengan harga antara Rp.32.500-Rp.37.500/kg (tergantung kualitas bahan kepiting). Dalam ukuran timbangan mempunyai perbandingan 1:15, artinya 1 kilogram daging rajungan naik timbang rata-rata 15 ekor kepiting. Kegiatan selanjutnya adalah tim memberikan pemahaman kepada plant (mitra program) cara pengecekan awal terhadap mutu dagang rajungan setelah penimbangan.

Pengecekan ini meliputi pengujian mutu bahan baku secara organoleptik dan mikrobiologi. Pengujian secara organoleptik untuk mengetahui zise dan warna daging, tekstur, bau dan penampakan daging. Kondisi rajungan yang baik ditandai dengan warna yang cemerlang. Untuk pengujian secara mikrobiologi dilakukan untuk mengetahui keaslian bahan baku rajungan (alami tanpa pengawetan). Bila hasil pengujian secara

mikrobiologi menghasilkan standar, maka pengujian dilanjutkan 1-2 kali dalam sebulan. Daging rajungan yang telah memenuhi standar maka konsumen dan industry sebagai pembeli terakhir barang merasa puas dan harga yang dibayarkan bersedia yang lebih tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyati, A. Dan Handoko, 1983. *Manajemen Produksi*. BPKC, UGM, Yogyakarta
- Basu Swasta. *Pengantar Bisnis Modern*. Edisi Ketiga. Penerbit Liberty Yogyakarta. 1991
- B.F.Hoselita, "Entrepreneurship and Economic Grow". American Journal of Economic and Sociology, dalam Salim Siagian; "Kewirausahaan Indonesia, Jakarta, 1995
- Djamin. Zulkarnain.1984. *Perencanaan dan Analisis Proyek*. Jakarta . Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Djamin, Zulkarnain, 1984, " Perencanaan dan Analisis Proyek. Jakarta Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Husanan, Said.1984. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta, BPFE
- Suratiyah, K.1991. *Industri Kecil dan Rumah Tangga*. UGM. Yogyakarta.
- Meredith, G.G.1996. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman
- Presindo. Maslow Abraham, 1970, *Motivation and Personality*, New York : Harper & Row.
- Peterson W. Marvin, at all, *planning and Management for a Changing Environment*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher. 1997.
- Merrill, Mike. 2005. *Dare to Lead: Strategi Kreatif 50 Top CEO untuk Meraih Kesuksesan*. Jakarta Bhuna ilmu Populer.
- Reksohadiprojo, Sukanto. 1995, " *Manajemen Produksi dan Operasional*", Yogyakarta BPKC
- Surachman. S. dkk, " *Intisari Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedua. Penerbit PT. Remaja Rosoa Karya Bandung. 1991
- Sutojo, Siswanto, 1995. " *Studi Kelayakan Proyek, Teori dan Praktek*. Jakarta

- Lembaga PPM dan PT. Pustaka Binamapresindo.
- Wasistiono.S.2007. *Prospek Pengembangan Desa*. Penerbit Fokusmedia. Bandung.
- Winardi. *Aspek-aspek Manajemen Pemasaran*. Edisi Kedua. Penerbit PT. Remaja Rosoa Karya Bandung. 1991.
- West A. Michael, *Developing Creativity in Organization*, Terjemahan Bambang Shakuntala Yogyakarta: Penerbit Kinisius.2000
- Yorin.2009. *Prospek Agroindustri*. <http://www.gib.or.id/isibuleting.php?&berita> Diakses pada tanggal 15 Februari 2010.

## Lampiran

**Tabel 1. Kandungan Protein Daging Kepiting Rajungan**

Jenis Komoditi		Kandungan		
		Protein (%)	Lemak (%)	Air (%)
Kepiting biasa Kepiting rajungan	Jantan	11,45	0,04	80,68
	Betina	11,90	0,28	82,85
	Jantan	16,85	0,10	78,76
	Betina	16,17	0,35	81,27

**Tabel 2. Volume Produksi Rajungan Bulan April-Juli 2017**

No	Bulan	Kapaitas Produksi	
		Ekor	Kilogram
1	April	2.250	150,11
2	Mei	3.000	201,24
3	Juni	3.225	215,35
4	Juli	3.375	225,20

Sumber : Data primer mitra

**Tabel 3. Perkembangan Volume Penjualan Rajungan**

No	Bulan	Ekor	Volume Penjualan	
			Bobot Daging (Kg)	Nilai Jual (Rp)
1	April	2.250	675,00	202.500.000
2	Mei	3.000	900,00	270.000.000
3	Juni	3.225	967,50	290.250.000
4	Juli	3.375	1.012,50	303.750.000

Sumber : Data primer setelah diolah